

**PERAN KREDIT DARI KOPERASI SERBA
USAHA (KSU) “ARTHA SUKSES” TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA MIKRO
YANG MENJADI ANGGOTANYA
DI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PIPIT MUSTOFA
NIM. C2B009012**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pipit Mustofa

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009012

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **PERAN KREDIT DARI KOPERASI SERBA
USAHA (KSU) “ARTHA SUKSES”
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
MIKRO YANG MENJADI ANGGOTANYA DI
KOTA SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., MSi

Semarang, 30 Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Achma Hendra Setiawan, SE., MSi)
NIP. 196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Pipit Mustofa

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009012

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **PERAN KREDIT DARI KOPERASI SERBA
USAHA (KSU) “ARTHA SUKSES”
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
MIKRO YANG MENJADI ANGGOTANYA DI
KOTA SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juni 2013

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si (.....)

2. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc (.....)

3. Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiingsih M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pipit Mustofa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Peran Kredit Dari Koperasi Serba Usaha (KSU) “Artha Sukses” Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Yang Menjadi Anggotanya di Kota Semarang”, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Mei 2013
Yang Membuat Pernyataan,

Pipit Mustofa
NIM. C2B009012

ABSTRACT

Micro's Enterprises are always present in the country's economics, because it have a role in supporting the regional and national economy. In Semarang, the problems faced by the Micro Enterprises is the problem of capital, which are Micro-entrepreneurs do not have sufficient working capital to run the business.

This research is trying to know differences in the development of the Micro Enterprises as a member of Business Multipurpose Cooperative (KSU) Artha Sukses before and after getting credite assistance from Business Multipurpose Cooperative (KSU) Artha Success in terms of capital, labor, sales turnover, and profit. The object is this research are 70 Micro Enterprises which get a creidte credit from KSU Artha Success in Semarang. The methods analysis include validity, reliability test, and Wilcoxon sign rank test statistic.

Based on the results of Wilcoxon sign rank statistical test,obtained venture capital in the variable p-value of 0.000 ($0.000 < 0,05$). It means there is a significant increase in venture capital variable that is equal to 144.23%. In labor variables obtained p-value of 0.000 ($0.000 < 0,05$). It means that there is significant improvement in the labor variable that is equal to 12.5%. In sales turnover variables obtained p-value of 0.000 ($0.000 < 0,05$) it means there is a significant increase in variable sales turnover of 123.83%. On variable profits obtained p-values of 0.000 ($0.000 < 0,05$). It means that there is a significant increase in variable profit is equal to 133.11%.

Keywords: Micro Enterprises, KSU Artha Sukses, Business Capital, Labor, Sales Turnover, Profit.

ABSTRAKSI

Usaha Mikro selalu hadir dalam setiap perekonomian suatu negara, karena memang perannya sangat penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh Usaha Mikro di Kota Semarang adalah masalah permodalan, dimana pengusaha mikro tidak memiliki modal usaha yang cukup untuk menjalankan usaha.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan pada Usaha Mikro yang menjadi anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan kredit dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses ditinjau dari modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan, dan laba. Objek penelitian yaitu Usaha Mikro di Kota Semarang yang mendapat kredit dari KSU Artha Sukses sebanyak 70 responden. Metode analisis data meliputi uji validitas, uji reabilitas, dan uji statistic pangkat tanda wilcoxon.

Berdasarkan hasil uji statistik pangkat tanda wilcoxon, pada variabel modal usaha didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel modal usaha yaitu sebesar 144,23%. Pada variabel tenaga kerja didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel tenaga kerja yaitu sebesar 12,5%. Pada variabel omzet penjualan didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) hal tersebut berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel omzet penjualan sebesar 123,83%. Pada variabel laba didapatkan nilai -p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti ada peningkatan secara signifikan pada variabel keuntungan yaitu sebesar 133,11%.

Kata Kunci : Usaha Mikro, KSU Artha Sukses, Modal Usaha, Tenaga Kerja, Omzet Penjualan, Laba.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Kredit Dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Yang Menjadi Anggotanya di Kota Semarang*” .

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si.,Akt.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasihat, penuh kesabaran dalam membimbing, dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua tercinta, Bapak (Sugeng Santosa) dan Ibu (Hardikem) yang senantiasa memberikan yang terbaik. Do'a yang tulus, kasih sayang dan cinta yang melimpah, bimbingan, dorongan serta perhatian yang sangat mendalam.
7. Buat adikku tercinta (Isti Fatma) yang selalu memberikan dorongan dan motivasi buatku.
8. Seluruh pegawai di lingkungan FEB Universitas Diponegoro, Koperasi Serba Usaha Artha Sukses di Semarang, BPS Propinsi Jawa Tengah, dan BPS Kota Semarang, Dinas Koperasi dan UMKM dan dinas terkait lainnya.
9. Buat sahabatku (Pujo, Nanang, Gembok) terimakasih buat motivasi dan sarannya, sudah ada ketika aku lagi butuh kalian, Bangga punya sobat dan saudara seperti kalian.
10. Buat anak-anak IKMAS Semarang 09 (Galang, Riana, Nyonyon, Trisna, Dean, Taris, Arifat, dan Semuanya) terimakasih atas dukungannya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
11. Buat Adistia terimakasih yang tidak bosan-bosannya memberikan motivasi dan sarannya kepada saya.

12. Buat Teman-teman jurusan IESP 2009 Dien, Kaisar, Dani, Anak-anak kontrakan tlogosari dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih untuk semua kisah dan pengalaman bersama kalian semua.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Semarang, 30 Mei 2013
Penulis,

Pipit Mustofa
NIM. C2B009012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Koperasi.....	14
2.1.1.1 Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi.....	18
2.1.1.2 Jenis Koperasi Indonesia.....	20
2.1.1.3 Nilai dan Prinsip Koperasi.....	21
2.1.1.4 Fungsi dan Peran Koperasi.....	23
2.1.2 Usaha Mikro.....	25
2.1.2.1 Peran Usaha Mikro.....	28
2.1.2.2 Permasalahan Dalam Usaha Mikro.....	29
2.1.3 Modal.....	31
2.1.4 Kredit.....	34
2.1.4.1 Jenis-Jenis Kredit.....	35
2.1.4.2 Tahap Penilaian Kredit.....	37
2.1.4.3 Fungsi dan Manfaat Kredit.....	39
2.1.5 Tenaga Kerja.....	40
2.1.6 Omzet Penjualan.....	41
2.1.7 Laba/Keuntungan.....	43
2.2 Penelitian Terdahulu.....	45
2.3 Kerangka Pemikiran.....	48
2.4 Hipotesis.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	50

3.2	Populasi dan Sampel.....	51
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5	Metode Analisis.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	58
4.1.1	Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif Kota Semarang.....	58
4.1.2	Profil Usaha mikro di Kota Semarang.....	60
4.1.3	Sistem dan Mekanisme Kredit Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses.....	61
4.2	Karakteristik Responden.....	68
4.2.1	Alamat Responden.....	68
4.2.2	Jenis Kelamin Responden.....	69
4.2.3	Usia Responden.....	69
4.2.4	Status Pendidikan Terakhir Responden.....	70
4.2.5	Status Pernikahan Responden.....	71
4.2.6	Tanggungjawab Keluarga.....	71
4.2.7	Jenis Usaha.....	72
4.2.8	Lama Usaha.....	72
4.3	Perkembangan Usaha Mikro Setelah Mendapat Kredit.....	73
4.3.1	Modal Usaha Mikro.....	73
4.3.2	Tenaga Kerja Usaha Mikro.....	74
4.3.3	Omzet Penjualan Usaha Mikro.....	76
4.3.4	Laba Usaha Mikro.....	77
4.4	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
4.4.1	Uji Validitas.....	78
4.4.2	Uji Reliabilitas.....	80
4.5	Interpretasi Hasil.....	81
4.5.1	Variabel Modal.....	82
4.5.2	Variabel Tenaga Kerja.....	83
4.5.3	Varibel Omzet Penjualan.....	85
4.5.4	Variabel Laba.....	86
4.5.5	Perbandingan Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jam Kerja, Omzet Penjualan dan Laba.....	87
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Keterbatasan.....	90
5.3	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....		92
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Banyak Perusahaan / Unit Usaha di Jawa Tengah Tahun 2005-2009..... 3
Tabel 1.2	Banyaknya Usaha Mikro di Jawa Tengah Menurut Kota Tahun 2011..... 4
Tabel 1.3	Perkembangan Koperasi di Kota Semarang Tahun 2009-2011. 7
Tabel 1.4	Banyaknya KSU Aktif Berdasarkan Kecamatan, Volume Usaha dan Asset di Kota Semarang Tahun 2011..... 8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu..... 45
Tabel 4.1	Luas wilayah Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2010..... 60
Tabel 4.2	Plafon Kredit Pinjaman Modal dari KSU Artha Sukses.. 67
Tabel 4.3	Karakteristik Alamat Responden..... 68
Tabel 4.4	Karakteristik Jenis Kelamin Responden..... 69
Tabel 4.5	Karakteristik Usia Responden..... 70
Tabel 4.6	Karakteristik Status Pendidikan Responden..... 70
Tabel 4.7	Karakteristik Status Pernikahan Responden..... 71
Tabel 4.8	Karakteristik Tanggungan Keluarga Responden..... 72
Tabel 4.9	Karakteristik Jenis Usaha Responden..... 72
Tabel 4.10	Karakteristik Lama Usaha Responden..... 73
Tabel 4.11	Pengujian Validitas Instrumen Modal..... 78
Tabel 4.12	Pengujian Validitas Instrumen Tenaga Kerja..... 79
Tabel 4.13	Pengujian Validitas Instrumen Omzet Penjualan..... 79
Tabel 4.14	Pengujian Validitas Instrumen Laba..... 80
Tabel 4.15	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian..... 81
Tabel 4.16	Hasil Uji Hopitesis Perbedaan Modal Sebelum dan Sesudah Kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang..... 82
Tabel 4.17	Hasil Uji Hopitesis Perbedaan Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang..... 83
Tabel 4.18	Hasil Uji Hopitesis Perbedaan Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang..... 84
Tabel 4.19	Hasil Uji Hopitesis Perbedaan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang..... 85

Tabel 4.20	Hasil Uji Hopitesis Perbedaan Laba Sebelum dan Sesudah Kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.....	86
Tabel 4.21	Rata-rata Peningkatan Variabel Penelitian	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1	Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang Tahun 2006-2012.....	5
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	48
Gambar 4.1	Peta Administratif Kota Semarang.....	58
Gambar 4.2	Struktur Internal Organisasi KSU Artha Sukses.....	62
Gambar 4.3	Rata-rata Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Adanya Kredit Dari KSU Artha Sukses.....	74
Gambar 4.4	Rata-rata Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Adanya Kredit Dari KSU Artha Sukses.....	75
Gambar 4.5	Rata-rata Jam Kerja Sebelum dan Sesudah Adanya Kredit Dari KSU Artha Sukses.....	76
Gambar 4.6	Rata-rata Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Adanya Kredit Dari KSU Artha Sukses.....	77
Gambar 4.7	Rata-rata Laba Sebelum dan Sesudah adanya Kredit Dari KSU Artha Sukses.....	78
Gambar 4.8	Persentase Peningkatan Variabel Penelitian.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Bentuk Kuesioner.....	95
Lampiran B : Tabulasi Data.....	102
Lampiran C : Hasil Uji Validitas.....	110
Lampiran D : Hasil Uji Reliabilitas.....	114
Lampiran E : Hasil Uji Pangkat Tanda <i>Wilcoxon</i>	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro selalu hadir dalam setiap perekonomian suatu negara, karena memang perannya diperlukan. Ketika perekonomian nasional dilanda krisis ekonomi pada juli 1997, Usaha Mikro merupakan salah satu sektor usaha yang dapat menjadi penyelamat perekonomian bangsa karena kemampuannya yang memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta banyak menyerap tenaga kerja.

Sejak saat itu peran Usaha Mikro dalam menopang perekonomian nasional maupun regional dari tahun ke tahun baik eksistensi maupun kontribusinya selalu meningkat. Tingkat keberhasilan Usaha Mikro ini dikarenakan 1) Usaha Mikro tidak memiliki banyak hutang terhadap luar negeri dan sedikit hutang terhadap perbankan. 2) sektor kegiatan Usaha Mikro seperti pertanian, perdagangan, industri rumah tangga dan lain-lainnya menggunakan bahan baku lokal. 3) Usaha Mikro tidak bergantung pada impor dan hasilnya dapat di ekspor (Jumhur, 2009).

Secara umum keberadaan Usaha Mikro telah mendapat perhatian khusus bagi pemerintah, seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) periode 2004-2009 sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 07 tahun 2005, telah menetapkan arah kebijakan dan program pemberdayaan bagi Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Sejalan dengan itu, peran Koperasi dan UMKM dalam perekonomian Indonesia selama ini menunjukkan posisi strategisnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang ditandai dengan :

1. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja terbesar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Perkembangan Usaha Mikro secara kuantitas tidak dapat diragukan, dan banyak para ekonom berpendapat bahwa sektor-sektor ekonomi yang banyak ditangani Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ini merupakan bidang usaha yang dapat memberi peluang upaya mereplikasi unit usaha baru dan memunculkan wirausaha sejati di dalamnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2009, menunjukkan bahwa dari sekitar 51 juta UMKM Indonesia, sekitar 98,9% di antaranya merupakan pelaku usaha mikro, dan hanya 500.000 unit lainnya merupakan pelaku usaha kecil dan menengah, dan sisanya adalah pelaku usaha besar. Keberadaan Usaha Mikro ini telah memberikan kontribusi secara nyata dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai lebih dari 96,2 juta orang.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM Indonesia menunjukkan tahun 2009 jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, dan terjadi peningkatan pada 2011 bertambah menjadi 55,2 juta unit. Setiap UMKM rata-rata menyerap 3-5 tenaga kerja. Maka dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit maka tenaga kerja yang terserap bertambah 15 juta orang. Pengangguran diharapkan menurun dari 6,8% menjadi 5 % dengan pertumbuhan Usaha Mikro tersebut. Hal ini mencerminkan peran serta pelaku Usaha Mikro terhadap laju pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi cukup tinggi bagi pemerataan ekonomi Indonesia karena memang berperan banyak pada sektor riil.

Menurut Disperindag Jawa Tengah, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdapat usaha mikro lebih banyak dibandingkan dengan usaha besar dari sektor industri, itu ditunjukkan dengan kenaikan pada lima tahun terakhir 2005-2011. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Banyak Perusahaan / Unit Usaha di Jawa Tengah
Tahun 2005-2011

Industri	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Besar	469	470	472	486	472	495	428
Mikro dan Kecil	319.130	319.175	319.188	319.419	319.452	319.686	315.724
Jumlah	319.599	319.645	319.660	319.905	319.948	320.181	316.252

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Tengah

Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2005-2011 jumlah industri Mikro dan Kecil di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan, namun pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan dari 319.686 unit usaha menjadi 315.724 unit usaha atau turun 1,25 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2007-2008 yaitu dari 319.188 unit usaha menjadi 319.419 unit usaha atau naik sebesar 0,7 % dari tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa sektor usaha mikro sangat penting perannya baik dalam aspek penyerapan tenaga kerja maupun sumbangan terhadap PDRB di Jawa Tengah.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di yang memiliki jumlah usaha mikro paling banyak di Provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan kota lainnya di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 11.008 unit usaha, kemudian untuk urutan kedua adalah Kota Surakarta sebanyak 6.315 unit usaha, ketiga adalah Kota Tegal sebanyak 2.855 unit usaha, keempat Kota Pekalongan sebanyak 1.982 unit usaha, kelima Kota Salatiga sebanyak 1.888 unit usaha dan paling sedikit di Kota Magelang sebanyak 659 unit usaha.

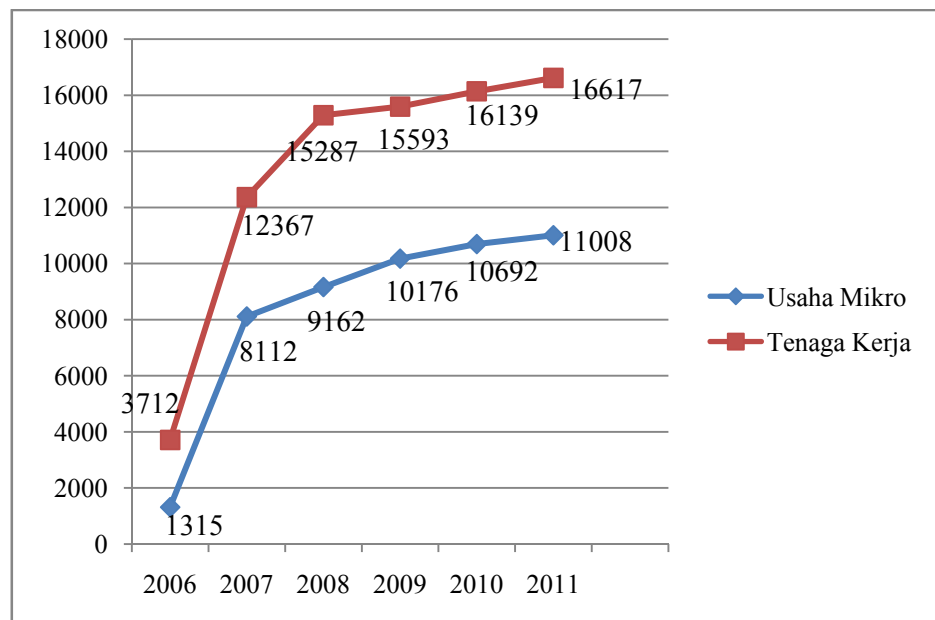
Tabel 1.2
Banyaknya Usaha Mikro di Jawa Tengah Menurut Kota
Tahun 2011

No	Kota	Jumlah Usaha
1	Magelang	659
2	Tegal	2.855
3	Pekalongan	1.982
4	Semarang	11.008
5	Salatiga	1.888
6	Surakarta	6.315

Sumber: BPS Kota Semarang, 2011

Dalam perkembangannya usaha mikro di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan dari tahun-ketahunnya dan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang guna mengurangi pengangguran. Berikut adalah perkembangan usaha mikro di Kota Semarang seperti terlihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Perkembangan Usaha Mikro di Kota Semarang
Tahun 2006-2011



Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang

Dilihat pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan usaha mikro di Kota Semarang setiap tahunnya mengalami kenaikan, pada tahun 2006 jumlah usaha mikro di Kota Semarang hanya 1.315 unit usaha, kenaikan yang begitu banyak menjadi 8.112 unit usaha pada tahun 2007 kemudian mencapai lebih dari 10.000 unit usaha pada tahun 2009 dan mencapai 11.008 unit usaha pada tahun 2011 atau rata-rata kenaikan lebih dari 100 % pada periode 2006-2011. Selain itu

tenaga kerja yang terserap dari sektor usaha mikro tersebut dari tahun 2006 hingga 2011 juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2006 tenaga kerja yang terserap pada sektor usaha mikro sebanyak 3.712 orang, kemudian pada tahun 2011 tenaga kerja yang terserap pada sektor usaha mikro di Kota Semarang mencapai 16.617 orang.

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, Meskipun menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, akan tetapi sektor usaha mikro di Kota Semarang masih menghadapi kendala terutama berkisar pada keterbatasan modal. Modal merupakan salah satu unsur yang esensial, kekurangan modal akan membatasi ruang gerak aktifitas usaha yang ditunjukkan untuk mengembangkan usahanya. Mengutip laporan BPS tahun 2012, menegaskan bahwa 35,10% UMKM menyatakan kesulitan permodalan, kemudian diikuti oleh kepastian pasar 25,9% dan kesulitan bahan baku 15,4%. Dalam kondisi yang demikian kelompok ini akan sangat sulit keluar dari permasalahan yang biasanya sudah berjalan lama tersebut, kecuali bila ada intervensi dari pihak lain.

Usaha keuangan dilaksanakan oleh perusahaan yang bergerak dibidang keuangan atau sering disebut lembaga keuangan. Koperasi merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang membiayai permodalan atau bidang usaha melalui pemberian kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (modal).

Tabel 1.3
Perkembangan Koperasi di Kota Semarang
tahun 2009-2011

Uraian	Satuan	2009	2010	2011
Koperasi	Unit	1.028	1.025	1.075
Anggota	Orang	146.214	167.118	183.018
Tenaga Kerja	Orang	2.269	2.635	1.614
Modal	Rp. Juta	584.461	603.684	2.124.622
Vol. Usaha	Rp. Juta	945.658	1.002.397	3.886.459

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa koperasi di Kota Semarang pada tahun 2009 sebesar 1.028 unit dan mengalami penurunan 3 unit pada tahun 2010 namun, terjadi kenaikan yang tinggi pada tahun 2011 yang mencapai 1.075 unit koperasi adapun modal dan volume usaha koperasi tersebut selalu mengalami peningkatan. Tersedianya koperasi sebagai lembaga keuangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan usaha mikro melalui upaya pemberian pinjaman modal/kredit, sehingga diharapkan mampu memberikan efek yang sangat kuat dalam menjalankan misi dan dapat mengurangi ketergantungan pengusaha mikro maupun pedagang kecil dari lembaga keuangan bank umum yang memiliki masalah klasik yaitu, suku bunga pinjaman yang relatif terlalu tinggi, kurangnya agunan, prosedur rumit, tidak terbiasanya pengusaha membuat *business plan* dan dapat memberatkan bagi pengusaha pemula maupun pedagang kecil itu sendiri. Dengan pemberian dana pinjaman atau kredit modal usaha sedapat mungkin untuk membantu, memajukan serta memandirikan ekonomi bagi pengusaha mikro maupun pedagang kecil.

Salah satu Koperasi yang bergerak dalam pemberian modal pinjaman kepada pelaku usaha mikro di Kota Semarang adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses. Berdasarkan Rekomendasi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, Koperasi Serba Usaha Artha sukses memiliki volume usaha mencapai Rp. 252.885.000 dan memiliki Asset mencapai Rp. 272.208.000, hal ini dirasa bahwa KSU Artha Sukses memiliki peluang yang sangat besar dalam memberikan kredit bagi para pengusaha mikro yang anggotanya di Kota Semarang.

Tabel 1.4
Banyaknya KSU Aktif Berdasarkan Kecamatan, Volume Usaha dan Asset Di Kota Semarang Tahun 2011

No	Nama KSU	Kecamatan	Volume Usaha (dalam Rp. 000,-)	Asset (dalam Rp. 000,-)
1	Artha Santosa Makmur	Semarang Timur	22.260	
2	Bhakti Guna	Semarang Barat	0	62.880
3	Damai Mulia	Pedurungan	272.376	62.175
4	Gelang Makmur Mandiri	Genuk	26.175	23.575
5	Himsya	Ngaliyan	150.110	142.074
6	Artha Sukses	Candisari	252.885	272.208
7	Huda Mandiri	Ngaliyan	0	17.330
8	Jasa Mandiri	Semarang Timur	214.061	188.010
9	Kartini	Semarang Tengah	15.871	24.897
10	Karya Mukti	Mijen	0	29.490
11	Kawi Mandiri	Ngaliyan	32.100	34.100
12	Makmur Sejahtera	Candisari	20.500	19.144
13	Masyarakat Mandiri	Semarang Selatan	0	26.406
14	Mawar Sari	Genuk	54.000	44.200
15	Mitra Artha Sejahtera	Semarang Timur	0	27.625
16	Nurul Huda	Tugu	0	21.819
17	Pada Hayu	Semarang Utara	80.377	73.070
18	Pandan Wangi	Candisari	220.360	105.875
19	Prana Jati	Semarang Selatan	0	16.500
20	Prima Artha	Semarang Selatan	0	21.760
21	Triajaya Utama	Gunungpati	0	50.000

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2011

Pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa volume usaha serta asset yang dimiliki oleh KSU Artha Sukses mencapai lebih dari Rp. 200.000.000,00. Jumlah volume usaha yang banyak diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang berada pada golongan ekonomi lemah yang ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dengan cara berwirausaha, yaitu dengan cara memanfaatkan kredit yang diberikan dan mengelolanya sebagai tambahan modal dalam menjalankan usahanya sehingga usahanya dapat berkembang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pelaku usaha mikro di Kota Semarang dari tahun ke tahunnya selalu mengalami kenaikan dan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun meskipun perkembangan usaha mikro di Kota Semarang selalu meningkat, usaha mikro masih mengalami permasalahan dalam hal permodalan. Padahal aspek modal merupakan aspek penting dalam menjalankan usaha, keterbatasan modal akan membatasi ruang gerak usaha, maka dari itu peran lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan. KSU Artha Sukses selaku lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan perannya dalam pengembangan usaha mikro melalui pemberian modal pinjaman atau kredit kepada usaha mikro. Dari uraian tersebut maka timbul keinginan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul berikut: “ Peran Kredit Dari Koperasi Serba Usaha (KSU) “Artha Sukses” Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Yang Menjadi Anggotanya di Kota Semarang”.

1.2. Rumusan Masalah

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah Usaha Mikro yang paling banyak di Povinsi Jawa Tengah. Dilihat dari perkembangannya, Usaha Mikro di Kota Semarang menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari tahun ke tahun dengan rata-rata kenaikan lebih dari 100 % dalam periode 2006-2011.

Baik menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang maupun Badan Pusat Statistik (BPS, 2012). Salah satu permasalahan yang dihadapi Usaha Mikro adalah kesulitan permodalan. Padahal permodalan tersebut memiliki peranan yang sangat strategis dalam pengembangan Usaha Mikro. Apabila modal kecil atau terbatas maka produktivitas Usaha Mikro akan kecil atau terbatas pula sehingga omzet penjualan Usaha Mikro akan berkurang atau menurun. Berkurangnya omzet penjualan akan memperkecil keuntungan yang diperoleh Usaha Mikro. Kecilnya keuntungan tersebut mengakibatkan Usaha Mikro tidak mampu mengembangkan usahanya antara lain dengan menambah tenaga kerja dan kapasitas produksi.

Keberadaan Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses sangat membantu dan mempermudah pengusaha mikro dalam mendapatkan kredit sekaligus dapat mengatasi masalah permodalan guna memperkuat usaha mikro untuk mengembangkan usahanya. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan modal usaha mikro antara sebelum dan sesudah mendapat kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang?
2. Bagaimana perbedaan jumlah tenaga kerja pada usaha mikro antara sebelum dan sesudah mendapat kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang?
3. Bagaimana perbedaan omzet penjualan usaha mikro antara sebelum dan sesudah mendapat kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang?
4. Bagaimana perbedaan laba usaha mikro antara sebelum dan sesudah mendapat kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan modal usaha, jumlah tenaga kerja, omzet penjualan dan laba usaha mikro antara sebelum dan sesudah mendapat kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Koperasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh bantuan modal dan kredit yang diberikan.
2. Bagi usaha mikro, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya kredit dalam mengembangkan usahanya.
3. Referensi dalam pengambilan kebijakan pemberian pinjaman modal usaha bagi badan yang bersangkutan atau instansi lainnya.
4. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembatasan dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat disajikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian yang menjelaskan secara umum obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, serta proses pengintreprestasikan data yang diperoleh untuk mencari makna serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V : Penutup

Bab ini mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Koperasi

Pada hakekatnya koperasi merupakan suatu lembaga ekonomi yang sangat diperlukan dan penting untuk dipertahankan, koperasi merupakan suatu alat bagi orang-orang yang ingin meningkatkan taraf hidupnya. Dasar kegiatan koperasi adalah kerjasama yang dianggap sebagai suatu cara untuk memecahkan berbagai masalah atau persoalan yang dihadapi oleh masing-masing masyarakat khususnya untuk kegiatan ekonomi yang lemah (Marcellina, 2012).

Menurut Achma Hendra (2008) koperasi berasal dari bahasa latin *Coopere* yang dalam bahasa inggris disebut *cooperation* dan *cooperative, co-operation* artinya bekerja sama sedangkan *cooperative artinya* bersifat kerja sama. Jadi inti dari pengertian koperasi adalah organisasi yang memiliki prinsip dan menerapkan kerja sama.

Kerja sama adalah dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dimana suatu kerja sama mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya dua orang atau lebih
2. Bekerja secara bersama-sama

3. Adanya tujuan yang ingin dicapai bersama

Penerapan kerja sama dapat dilihat dari:

1. Bentuk formal atau informal
2. Bidang: ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan
3. Waktu: jangka pendek/singkat atau jangka menengah atau jangka panjang

Definisi Koperasi menurut Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang perkoperasian dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan : "bahwa Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi; ayat (2) Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi; ayat (3) Koperasi Primer adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang perseorang; ayat (4) Koperasi Sekunder adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan badan hukum koperasi.

Sedangkan definisi Koperasi menurut Alfred Hanel (1988) menggunakan pendekatan ilmiah modern dalam ilmu ekonomi koperasi yaitu, lembaga-lembaga organisasi-organisasi yang tanpa memperhatikan bentuk hukum atau wujudnya memenuhi kriteria berikut :

1. Sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama (Kelompok Koperasi)
2. Anggota-anggota kelompok koperasi secara individual bertekad mewujudkannya, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha bersama dan saling tolong menolong (Swadaya dari Kelompok Koperasi)
3. Sebagai instrumen (wahana) untuk mewujudkannya adalah suatu perusahaan yang dimiliki dan dibina secara bersama (Perusahaan Koperasi)
4. Perusahaan Koperasi itu ditugaskan untuk menunjang kepentingan para anggota koperasi itu, dengan cara menyediakan atau menawarkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para anggota dalam kegiatan ekonominya, yaitu dalam perusahaan atau rumah tangganya masing-masing (Tujuan/Tugas dan Promosi Anggota)

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu organisasi ekonomi yang melakukan kegiatan ekonomi melalui unit usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota dan meningkatkan taraf hidup anggota, sehingga terjadi suatu kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam UU No.17 Tahun 2012 , tentang Perkoperasian dinyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan

hukum koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Dalam pengertian Koperasi menurut undang-undang diatas dapat diketahui bahwa koperasi adalah suatu badan hukum ataupun organisasi masyarakat, yayasan, lembaga swadaya masyarakat atau perkumpulan sosial lainnya yang dalam badan usaha mencakup setiap tindakan, perbuatan serta keinginan dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha dalam mencari laba atau keuntungan.

Menurut David W. Cobia dalam Achma Hendra (2008) Koperasi adalah suatu usaha yang dimiliki dan diawasi oleh pengguna jasanya serta membagikan keuntungan (manfaat ekonomi) yang diperoleh dari kegiatan bisnisnya berdasarkan tingkat partisipasi para anggotanya.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan tiga konsep operasional koperasi, yaitu:

1. Prinsip kepemilikan
2. Koperasi dimiliki oleh anggota yang mendanai dan sekaligus menggunakan jasa koperasi itu.
3. Prinsip kontrol (Pengawasan)
4. Koperasi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya diawasi oleh para anggotanya sendiri yang bukan hanya kedudukan sebagai pemilik melainkan juga sebagai pengguna jasa koperasi itu.
5. Prinsip pembagian keuntungan

6. Hasil usaha koperasi dibagikan kepada para anggotanya sesuai dengan intensitas keterlibatannya dalam koperasi.

2.1.1.1. Landasan, Asas, dan Tujuan Koperasi

Landasan ideal Koperasi Indonesia adalah Pancasila, didasarkan atas pertimbangan bahwa Pancasila adalah pandangan falsafah, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila akan menjadi pedoman yang mengarahkan semua tindakan koperasi dan organisasi-organisasi lainnya dalam mengemban fungsinya masing-masing di tengah-tengah masyarakat.

Landasan strukturan koperasi Indonesia adalah Pasal 33 UUD 1945, dengan pertimbangan bahwa pasal tersebut pada dasarnya mengatur perikehidupan ekonomi bangsa Indonesia yang di dalam gerak pelaksanaannya dilandasi oleh prinsip-prinsip demokrasi ekonomi. Artinya, usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi warga negara Indonesia harus dilakukan melalui usaha bersama diantara anggota masyarakat.

Dalam Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 ditegaskan bahwa perekonomian yang hendak disusun di Indonesia adalah suatu usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Artinya, susunan perekonomian usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan itu adalah koperasi. Hal ini terdapat dalam penjelasan Pasal 33 UUD 1945 dan berulang kali telah ditegaskan oleh Muhammad Hatta bahwa yang dimaksud dengan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan itu adalah koperasi.

Asas Koperasi Indonesia adalah kekeluargaan (pasal 3 UU No.17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian). Semangat kekeluargaan ini merupakan pembeda utama antara koperasi dan bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Semangat kekeluargaan mengandung tiga unsur sebagai berikut:

1. Kesadaran akan harga diri sebagai pribadi (*individualitas*)

Kesadaran bahwa setiap manusia tidak akan dapat berkembang dengan baik bila tidak bekerja sama dengan orang lain. Kesadaran seperti itulah yang kemudian mendorong tumbuhnya sikap mental yang mengarah pada semangat kekeluargaan.

2. Rasa setia kawan (*solidaritas*)

Rasa setia kawan ini sangat penting bagi perkembangan usaha koperasi, karena rasa setia kawan akan mendorong setiap anggota koperasi untuk merasa sebagai suatu keluarga besar yang senasib dan sepenanggungan. Bertolak dari rasa setia kawan ini akan tumbuh kehendak untuk bersatu, bekerja sama, dan tolong menolong dalam koperasi. Rasa setia kawan itu antara lain terwujud dalam bentuk gotong royong yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia.

3. Kepercayaan kepada diri sendiri (*self-help*)

Sikap percaya pada diri sendiri yang tumbuh karena adanya saling tolong menolong diantara sesama anggota koperasi akan mendukung kesadaran pribadi dan rasa setia kawan yang berguna bagi pengembangan koperasi.

Ketiga unsur tersebut diharapkan saling memperkuat setiap anggota koperasi dalam melakukan usaha untuk meningkatkan kemakmuran bersama.

Koperasi bertujuan Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan (Pasal 4 UU No.17 Tahun 2012).

2.1.1.2. Jenis Koperasi di Indonesia

Berdasarkan Pasal 1 ayat 3 dan 4 UU No. 17 Tahun 2012 terdapat 2 (dua) macam koperasi dimana koperasi dapat berbentuk koperasi primer atau koperasi sekunder. Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya, yaitu:

1. Koperasi Primer (*Primary Cooperative*)

Koperasi Primer adalah koperasi yang anggotanya orang perorangan, pada intinya anggota-anggota sebagai badan hukum koperasi, yang berkedudukan sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan. Koperasi primer biasanya beroperasi di tingkat lokal. Di atas koperasi primer kesemuanya itu disebut koperasi sekunder (*Sacondary Cooperative*), yaitu koperasi yang anggota-anggotanya merupakan badan hukum koperasi.

2. Koperasi Sekunder (*Sacondary Cooperative*)

Pengertian koperasi sekunder meliputi semua jenis koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi primer dan atau koperasi sekunder.

Berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisiensi, koperasi sekunder dapat didirikan oleh koperasi sejenis maupun berbagai jenis atau tingkatan.

Dalam Pasal 84 UU No.17 Tahun 2012, menyebutkan jenis-jenis koperasi sebagai berikut:

1. Koperasi Simpan pinjam

Menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani Anggota.

2. Koperasi konsumen

Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan Anggota dan non-Anggota.

3. Koperasi produsen

Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan Anggota kepada Anggota dan non-Anggota.

4. Koperasi jasa

Menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.

2.1.1.3. Nilai dan Prinsip Koperasi

Menurut UU No. 17 Tahun 2012 pasal 5 ayat 1, nilai yang mendasari kegiatan Koperasi yaitu:

1. Kekeluargaan

2. Menolong diri sendiri

3. Bertanggung jawab
4. Demokrasi
5. Persamaan
6. Berkeadilan dan
7. Kemandirian

Sedangkan ayat 2, menyebutkan nilai yang diyakini anggota Koperasi yaitu:

1. Kejujuran
2. Keterbukaan
3. Bertanggung jawab dan
4. Kepedulian terhadap orang lain.

Prinsip Koperasi dalam Pasal 6 UU No. 17 Tahun 2012 meliputi:

1. Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
2. Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
3. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi;
4. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
5. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi;

6. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
7. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

Prinsip Koperasi sebagaimana dimaksud diatas menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha Koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya.

2.1.1.4. Fungsi dan Peran Koperasi

Fungsi koperasi dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Sudut pandang sosial

Koperasi merupakan alat untuk perubahan sosial. Pelopornya adalah Robert Owen dan Charles Fourier. Mereka menganjurkan adanya perubahan dalam kebiasaan hidup dan pola kerja dari para anggota.

2. Sudut pandang politik

Koperasi merupakan alat politik yang efektif untuk meningkatkan kehidupan sosial para anggotanya, koperasi menjadi kepanjangan tangan pemerintah untuk melancarkan implementasi dari kebijakan-kebijakan publik.

3. Sudut pandang hukum

Koperasi dianggap sebagai suatu ciptaan yang legal (legalistik). Organisasi koperasi merupakan tumpuan dari hak dan kewajiban. Koperasi dianggap berhasil jika koperasi dapat menjalankan kebijakan-kebijakannya sesuai dengan peraturan-peraturan hukum yang ada.

4. Sudut pandang perekonomian

Koperasi dianggap sebagai alat untuk mengaktifkan taraf hidup anggotanya. Koperasi adalah alat perjuangan perekonomian untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat dan sebagai alat pendemikrasian ekonomi nasional.

Secara umum fungsi dan peran koperasi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.2. Usaha Mikro

Dalam perekonomian Indonesia Usaha Mikro merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah usaha paling besar, selain itu kelompok ini merupakan suatu usaha yang terbukti memiliki ketahanan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Dengan kriteria:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ;
atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Adapun definisi Usaha Mikro menurut lembaga yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Badan Pusat statistik (BPS) mendefinisikan Usaha Mikro lebih mengarah kepada kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
2. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan yaitu, Industri-Dagang Mikro adalah industri-perdagangan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang.

3. Departemen Keuangan

Usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000 per tahun.

4. Kementrian Negara Koperasi dan UMKM

Usaha Mikro adalah suatu badan usaha milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 per tahun dan memiliki omzet penjualan paling banyak Rp 1 milyar pertahun dan usaha tersebut berdiri sendiri.

5. Bank Dunia

Usaha mikro adalah usaha gabungan (*partnership*) atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 10 orang, termasuk di dalamnya usaha yang hanya dikerjakan oleh satu orang sekaligus bertindak sebagai pemilik (*self-employed*). Usaha mikro merupakan usaha tingkat survival (usaha untuk mempertahankan hidup- *survival level activities*), yang kebutuhan finansialnya dipenuhi oleh tabungan dan pinjaman bersekala kecil.

6. Bank Indonesia

Usaha mikro adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Yang dimiliki oleh keluarga, sumberdaya lokal, dan teknologi yang sederhana. Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong

pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

7. Departemen Tenaga Kerja (Depnaker)

Usaha mikro merupakan usaha yang memiliki kurang dari 5 orang tenaga kerja.

Ciri-ciri usaha mikro:

1. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah.
3. Belum melakukan administrasi keuangan dengan keuangan usaha, sumberdaya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
4. Tingkat pendidikan yang dimiliki relatif rendah
5. Pada umumnya belum akses ke perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan bukan bank
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Contoh usaha mikro:

1. Industri makanan dan minuman, industri meubelair pengolahan kayu dan rotan. Industri pandai besi
2. Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar

3. Peternakan ayam, itik dan perikanan
4. Jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan penjahit (konveksi) serta;
5. Usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, nelayan dan pembudidaya.

2.1.2.1. Peran Usaha Mikro

Peranan usaha mikro pada masa sekarang ini sudah tidak dapat diragukan lagi, banyak pihak yang telah mengakui keberadaan usaha mikro memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional. Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM, (2005) antara lain:

1. Kedudukanya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja yang terbesar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Sedangkan peran Usaha Mikro menurut Bank Indonesia antara lain:

1. Jumlah Usaha Mikro yang besar dan terdapat dalam tiap-tiap sektor ekonomi.

2. Menyerap banyak tenaga kerja dan setiap investasi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja.
3. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga terjangkau.

Dengan pernyataan tersebut menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, sehingga pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan, selain itu penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro dibandingkan pada perusahaan besar.

2.1.2.2. Permasalahan Dalam Usaha Mikro

Disamping perkembangan Usaha Mikro yang begitu besar, usaha mikro tidak terlepas dengan berbagai masalah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, diantaranya : manajemen, permodalan, teknologi, bahan baku, informasi dan pemasaran, infrastruktur, dan lain-lain.

Menurut Tulus (2002) masalah mendasar yang dihadapi oleh usaha mikro adalah:

1. Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Mikro. Hasil studi lintas negara yang dilakukan James dan Akrasane di sejumlah negara ASEAN menunjukkan bahwa termasuk *growth constraints* yang dihadapi oleh banyak pengusaha mikro

kecil dan menengah (kecuali Singapura). Salah satu aspek yang terkait dalam masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestik dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun pasar ekspor.

2. Keterbatasan Finansial

Usaha mikro, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah finansial: mobilitas modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja, seperti finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan *output* jangka panjang. Kendala ini disebabkan karena lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak usaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratan terlalu berat, urusan administrasi terlalu bertele-tele, dan kurang informasi mengenai skim-skim perkreditan yang ada dan prosedur.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan SDM merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku dan (*input-input* lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius dalam pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak Usaha Mikro di Indonesia.

5. Keterbatasan Teknologi

Usaha Mikro di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya *total factor productifity dan efisiensi* di dalam proses produksi, khususnya usaha-usaha rumah tangga (mikro) disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru atau menyempurnakan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 03/Per/M.UKM/III/2009 menjelaskan bahwa masalah permodalan, baik keterbatasan kepemilikan modal maupun kesulitan dalam mengakses pembiayaan merupakan kendala bagi Usaha Mikro dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.

2.1.3. Modal

Dalam kegiatan mewujudkan barang dan jasa yang diperlukan individu haruslah menggunakan faktor-faktor produksi. Teori produksi menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor

produksi yang digunakan. Salah satu faktor produksi yang sangat penting adalah modal. Modal adalah sejumlah harga (uang/barang) yang dipergunakan untuk menjalankan usaha, modal berupa uang tunai, barang dagangan bangunan dan lain sebagainya. Semua kegiatan usaha yang dapat mendapat hasil diperlukan sejumlah modal untuk membiayai aktivitas usahanya karena tanpa adanya modal aktivitas tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (Sukirno, 2000)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam memulai atau mengembangkan suatu kegiatan usaha, terutama bagi golongan ekonomi lemah termasuk para petani. Mereka sering mengalami persoalan dalam hal permodalan. Para petani umumnya memiliki usaha sendiri yang relatif kecil, sehingga upaya untuk mengatasi kekurangan modal dan bisa melanjutkan kegiatan usahanya di kalangan para nasabah pada umumnya ditempuh melalui pemanfaatan pinjaman(kredit) sebagai salah satu alternatif yang tepat dan mempunyai arti tersendiri bagi mereka. Baik kredit itu berasal dari lembaga perbankan, pegadaian, koperasi ataupun dari perorangan seperti tengkulak, sanak keluarga dan kenalan, dengan adanya modal pinjaman (kredit) maka kesulitan akan kekurangan modal bagi para nasabah untuk sementara dapat teratasi (Kurniawan, 2010).

Menurut Mankiw (2001) “ Modal adalah segenap peralatan dan fasilitas dasar/struktur yang digunakan dalam kegiatan produksi” artinya adalah modal yang dimiliki oleh sebuah perekonomian meliputi semua barang yang diproduksi di masa lalu yang sekarang digunakan untuk memproduksi atau mendapatkan

barang dan jasa. Sedangkan menurut Schwiedland (dalam Kurniawan, 2010), mengartikan modal dalam artian luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun modal dalam bentuk barang (*sackkapital*), misalnya mesin, barang dagangan, tanah dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2003) mengelompokkan modal menjadi dua macam yaitu, modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri dari suatu modal tersebut. Untuk modal tetap meliputi faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesing-mesin. Dengan demikian modal tetap dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku atau yang dibayarkan untuk membayar tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2003) Besar kecilnya modal dalam usaha tergantung dari:

1. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai, makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
2. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
3. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha.

2.1.4. Kredit

Kredit berasal dari kata Italia, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditur bahwa debiturnya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya kreditur percaya bahwa kredit itu tidak akan macet.

Menurut Tucker (dalam Nindiasari 2010) Kredit adalah pertukaran dan pemindahan sesuatu yang berharga, baik berupa barang jasa dengan keyakinan bahwa ia akan dapat/mampu membayar dengan nilai harga yang sama diwaktu yang akan datang. Sedangkan menurut Sinungan (2002) kredit berarti pemberian prestasi oleh pihak pertama kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai suatu kontrak prestasi yang berupa bunga.

Menurut Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan peminjam antara bank dan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Modal pinjaman/kredit atau juga disebut modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara yang bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Pengeluaran biaya operasional atau pembiayaan erat hubungannya dengan pinjaman utang/kredit. Menggunakan

pinjaman atau kredit berarti menggunakan modal utang orang lain yang nantinya harus dibayar kembali beserta bunganya. Pinjaman atau kredit dapat diperoleh dari pihak swasta atau perorangan (Riyanto 2000).

Dipandang dari sudut ekonomi, kredit merupakan pemenuhan pembayaran. Dengan arti pengembalian atas penerimaan utang atau suatu barang tidak dilakukan bersamaan pada saat menerimanya, akan tetapi pengembaliannya akan dilakukan pada masa tertentu yang akan datang (Tje' Aman, 1989) . Kredit tersebut dapat berasal dari bank, koperasi atau lembaga keuangan lain yang dapat diukur dari jumlah kredit yang diterima.

Sehingga dari pengertian-pengertian kredit diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu perjanjian pinjam-meminjam yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu kreditur dan debitur dimana pihak debitur berkewajiban mengembalikan pinjamannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama dan suku bungan yang telah ditetapkan oleh pihak kreditur.

2.1.4.1. Jenis-Jenis Kredit

Jenis kredit dapat dibedakan menjadi (Hasibuan, 2001) :

- a. Berdasarkan Tujuan / Kegunaannya
 1. Kredit Produktif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk membantu atau menambah modal dalam proses produksi.
 2. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Berdasarkan Jangka Waktunya

1. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun.
2. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu tahun sampai tiga tahun.
3. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

c. Berdasarkan Agunan/Jaminan

1. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang tidak menggunakan jaminan.
2. Kredit berjamin, kredit yang diberikan dengan jaminan suatu barang.
3. Berdasarkan Penarikan dan Pelunasan
4. kredit rekening koran, yaitu kredit yang dapat ditarik dan dapat dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan, bunganya dihitung dari saldo harian pinjaman saja bukan plafond. Kredit rekening koran dapat ditarik setelah plafond kredit disetujui.
5. Kredit berjangka, yaitu kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan dapat dilakukan secara cicilan atau sekaligus tergantung kepada peminjam.

2.1.4.2. Tahap Penilaian Kredit

Kriteria yang digunakan investor ketika menilai kelayakan pinjaman dari wirausahawan yang sedang mencari pembiayaan adalah dengan menggunakan asas 5C (Munawir, 2001) yang meliputi:

1. Character

Menilai moral, watak atau sifat-sifat yang positif kooperatif, kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi sebagai manusia dan kehidupan pribadi sebagai anggota masyarakat dan dalam melakukan kegiatan usahanya.

Penilaian ini dilakukan dengan cara meneliti daftar riwayat hidup, reputasi di lingkungan usaha, informasi antar bank, informasi pada asosiasi usaha yang bersangkutan, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang bersangkutan dalam masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Apakah pengusaha mempunyai kesungguhan dalam melakukan usahanya, apakah dia tidak mempunyai pekerjaan sampingan atau kebiasaan yang kurang baik yang diperkirakan akan dapat mengganggu usaha pokok yang akan dibantu dengan fasilitas kredit ini.

2. Capacity

Penilaian yang sifatnya subjektif tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dan kewajiban lainnya tepat pada waktunya, sesuai perjanjian, dan hasil usaha yang diperoleh. Dalam penilaian ini didasarkan atas kemampuan perusahaan pada masa lalu, kemampuan berproduksi,

keuntungan dan manajemen. Apakah pengusaha mempunyai cukup kecakapan atau keterampilan menjalankan usaha

Kecakapan dan keterampilan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang usaha yang sekarang dijalankan. Tingkat kecakapan dan keterampilan tersebut perlu untuk memperkirakan kemampuan pengusaha menjalankan dan mengembangkan usaha. Termasuk juga penilaian kemampuan riil perusahaan di lapangan, pabrik, toko dan sebagainya.

3. Capital

Penilaian atas kemampuan keuangan perusahaan jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon debitur dalam artian kemampuan untuk menyertakan dan sendiri atau modal sendiri. Apakah pengusaha yang bersangkutan mempunyai modal dan kekayaan yang ditanam dalam usaha yang sekarang dilaksanakan.

Hal ini perlu diketahui oleh bank atau lembaga keuangan yang memberikan pinjaman tidak hanya dalam hubungan dengan struktur permodalan usaha, tetapi juga ada hubungannya dengan kesungguhan pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan usaha.

4. Collateral

Adalah jaminan atau kemampuan perusahaan untuk menyerahkan barang jaminan/aktiva perusahaan sehubungan dengan fasilitas kredit yang akan diajukan. Apakah pengusaha mampu dan mau menyediakan barang

jaminan (agunan) yang cukup menurut norma-norma yang berlaku. Disamping kemampuan pengusaha untuk menyediakan barang pinjaman, lembaga keuangan juga mempertimbangkan kemauan pengusaha untuk menyediakan harta kekayaannya sebagai jaminan.

5. Condition of economy

Menganalisis kondisi ekonomi makro yang meliputi kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi perekonomian pada suatu saat tertentu atau periode tertentu, termasuk peraturan pemerintah setempat. Apakah keberadaan perekonomian pada waktu ini dan selama jangka waktu kredit nanti, memungkinkan perusahaan hidup dan berkembang sesuai dengan tujuan menambah permodalan usaha dengan kredit yang akan diberikan oleh bank.

2.1.4.3. Fungsi dan Manfaat Kredit

Kredit mempunyai fungsi bagi dunia usaha termasuk juga usaha mikro yaitu sebagai sumber permodalan untuk menjaga kelangsungan tau meningkatkan usahanya. Bagi lembaga keuangan kredit berfungsi menyalurkan dana masyarakat (deposito, tabungan, giro) dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (www.bi.go.id).

Manfaat Kredit bagi dibitur yaitu memberikan keuntungan usaha dengan adanya tambahan modal dan berkembangnya usaha. Sedangkan bagi lembaga keuangan yaitu memberikan keuntungan dari selisih bunga pemberian kredit atau jasa lainnya (www.bi.go.id).

2.1.5. Tenaga Kerja

Biasanya yang disebut sebagai tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun keatas) atau berumur 15-64 tahun dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk secara potensial yang bekerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam produksi. Ditinjau dari segi umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat beragam bagi kebutuhan masyarakat dimana secara fisik kemampuan tenaga kerja diukur dari usia. Menurut UU No.13 2003 tentang ketentuan-ketentuan pokok ketenagakerjaan menyebutkan bahwa setiap orang, laki-laki atau perempuan yang sedang mencari pekerjaan baik didalam ataupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan balas jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Faktor-faktor yang menentukan permintaan tenaga kerja adalah sebagai berikut :

- a. Elastisitas permintaan output terhadap laju perubahan harga output.
Ketika harga output meningkat namun diikuti dengan permintaan output maka permintaan tenaga kerja akan tetap meningkat.
- b. Perbandingan biaya untuk input tenaga kerja dengan total biaya.
Apabila perbandingan meningkat maka input tenaga kerja yang dipergunakan akan semakin meningkat.

- c. Kemampuan substitusi oleh input lain, misalnya input modal teknologi lebih efisien dan efektif daripada penggunaan tenaga kerja maka akan terjadi penurunan permintaan tenaga kerja.

2.1.6. Omzet Penjualan

Kata Omzet berarti jumlah, sedang penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba/pendapatan. Jadi omzet penjualan berarti Jumlah penghasilan/laba yang diperoleh dari hasil menjual barang/jasa. Menurut Sunaryo (2001) tentang pengertian penjualan: "Penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa kebutuhan yang telah dihasilkannya kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang menurut harga yang ditawarkan. Menurut Siska Oktaviani (2008) Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh.

Menurut Sutanto (1997) tentang pengertian penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang dan jasa kebutuhan yang telah dihasilkannya kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omzet penjualan dari hari kehari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Hal ini diperlukan

kemampuan dalam mengelola modal terutama modal kerja agar kegiatan operasional perusahaan dapat terjamin kelangsungannya. Dalam praktek, kegiatan penjualan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (Swastha dan Irawan, 1990).

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat menyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- Jenis dan karakteristik barang yang di tawarkan.
- Harga produk.
- Syarat penjualan seperti: pembayaran, penghantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.

2) Kondisi Pasar

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu di perhatikan adalah:

- Jenis pasarnya
- Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- Daya beli

2.1.7. Laba/Keuntungan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap (2008) “kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Harahap (2005) Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Gilarso (2003) Laba atau profit adalah balas jasa untuk suatu jenis sumber daya manusia yang sangat tertentu , yaitu kegiatan “ pengusaha” (kewirausahaan) yang mengorganisir produksi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi, dan menanggung resikonya. Sedangkan menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2001) mengartikan laba sebagai hasil pengembalian pada modal. Umumnya jika perusahaan memiliki modal, pengembaliannya sudah

termasuk dari laba. Atau laba adalah sisa pendapatan setelah total pendapatan penjualan dikurangi total biaya.

Chariri dan Ghozali (2003) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Secara teoritis profit atau keuntungan adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Makin besar resiko, keuntungan yang diperoleh harus semakin besar. Profit atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurang biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Jika profit dinotasikan π , pendapatan total dengan notasi TR dan biaya total dengan notasi TC, maka: $\pi = TR - TC$

2.2. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruang yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil
1.	Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro Oleh Dinas Koprasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Semarang Tengah). Rifda Zahra Afifah, 2012.	Modal usaha, omzet penjualan, dan laba usaha yang memperoleh kredit.	Analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit dari Dinas Koperasi dan UMKM dapat membantu meningkatkan modal usaha, omzet penjualan, dan laba para pelaku usaha mikro di Kelurahan Pekunden yang dilihat dari perbedaan variabel modal usaha, omzet penjualan, dan laba antara sebelum dan setelah mendapat kredit.

2.	Dampak Program Dana Bergulir Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Achma Hendra Setiawan & Tri Wahyu Rejekiningsih, <i>Aset</i> , September 2009, hal. 109-115 Vol. 11 No. 2 ISSN 1693-928X	Jumlah tenaga kerja, modal usaha, omset penjualan, dan keuntungan	Uji Statistik Peringkat Bertanda Wilcoxon, Uji Korelasi Persial	Dari keempat variabel tersebut (jumlah tenaga kerja, modal usaha, omset penjualan, keuntungan) terjadi perbedaan besar antara sebelum dan sesudah menerima bantuan perkuatan. Analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pinjaman akan meningkatkan keuntungan UKM dan meningkatkan kemampuan UKM dalam menyerap tenaga kerja.
3.	Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT At-Taqwa Halmahera di Kota Semarang, Fitra Ananda, 2011	Pembiayaan, Modal Usaha, Omzet Penjualan, dan Keuntungan	Analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	Ada beda variabel modal, omzet penjualan, dan keuntungan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan dari BMT At Taqwa Halmahera Kota Semarang.

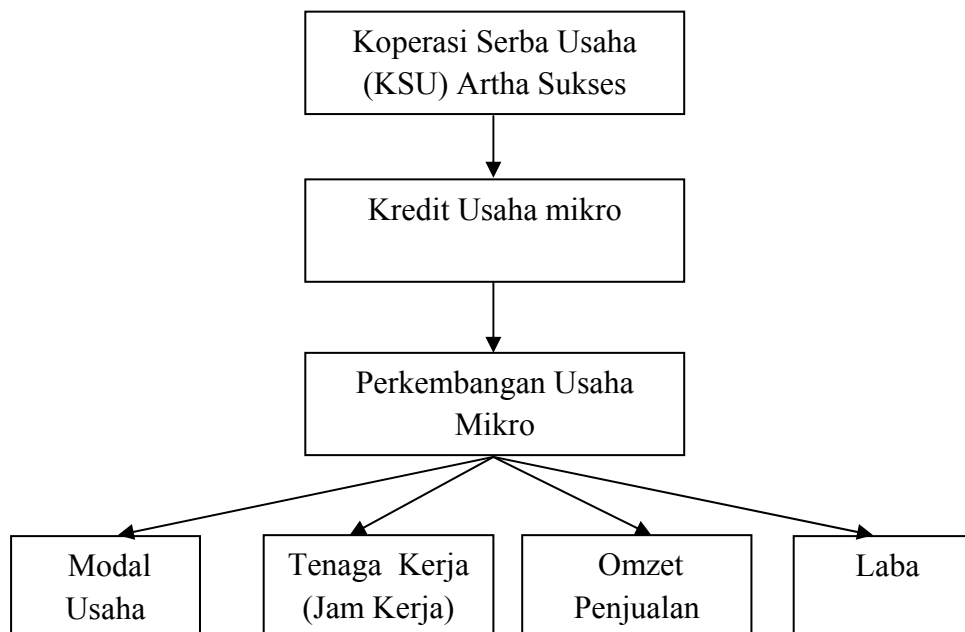
4.	Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Angkasa Pura II Polonia, Lambok Tampubolon, 2006	Kredit, laba	Regresi Sederhana, Uji Beda	Hasil penelitian menunjukkan variabel kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha kecil yang di ukur dari laba, dan diketahui terdapat perbedaan yg signifikan atas pengembangan usaha kecil sebelum dan sesudah menerima kredit
5.	Analisis Bantuan Kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati terhadap Perkembangan UMK Binaan KUB Rukun Mina Barokah di Kecamatan Juwana, Priyo Harsono, 2010	Modal Usaha, Tenaga Kerja, Jumlah Pembeli, Total Penjualan, dan Keuntungan	uji pangkat tanda Wilcoxon.	Ada beda variabel modal, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, dan keuntungan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati
6.	Analisis Peran BRI Unit Ketandan Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat Bagi Pengusaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, Enggar Pradipta Widyaresti. 2012	Modal usaha, produksi, omzet penjualan, keuntungan	Analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji pangkat tanda Wilcoxon.	Ada beda variabel modal, produksi, omzet penjualan, dan keuntungan usaha mikro dan kecil sebelum dan sesudah memperoleh KUR dari BRI Unit Ketandan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengarah penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ditetapkan, maka perlu disusun kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini lebih ditujukan untuk menganalisis peran kredit dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses terhadap perkembangan usaha mikro yang dilihat dari perbedaan modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan, dan laba usaha mikro antara sebelum dan sesudah memperoleh kredit. Adapun kerangka berfikir disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. Diduga terdapat perbedaan Modal usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.
2. Diduga terdapat perbedaan jumlah Tenaga Kerja dan jam kerja usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.
3. Diduga terdapat perbedaan Omzet Penjualan usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.
4. Diduga terdapat perbedaan laba/keuntungan usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari KSU Artha Sukses di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menjelaskan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Modal Usaha

Modal adalah sejumlah harga (uang/barang) yang digunakan untuk menjalankan usaha, modal berupa uang tunai, barang dagangan, bangunan dan lain sebagainya (Sukirno, 2000). Yang dimaksud modal usaha disini kemampuan finansial Usaha Mikro dalam menjalankan operasional usahanya, atau untuk memproduksi barang dan atau jasa. Satuan untuk mengukur modal usaha berdasarkan nominal uang dalam rupiah (Rp).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam produksi. Ditinjau dari segi umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat beragam bagi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja disini adalah jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pengusaha mikro baik tenaga kerja dari keluarga maupun dari luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan (orang).

c. Omzet Penjualan

Omzet penjualan adalah jumlah total hasil produksi yang dapat dijual dalam sebulan yang dihasilkan oleh pengusaha mikro. Adapun omzet penjualan ini dapat dihitung dengan mengalikan total jumlah yang terjual dengan harga yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

d. Laba

Laba yaitu, secara operasional merupakan selisih antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut yang dinyatakan dengan satuan (Rp).

3.2. Populasi Penelitian dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha mikro yang memperoleh modal pinjaman dari Koperasi Serba Usaha (KSU) Artha Sukses yang berjumlah 232 Usaha Mikro. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya jumlah sampel sebagai berikut (Slovin, 2002) :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

di mana:

n = Jumlah sampel

N = banyaknya Usaha Mikro Anggota KSU Artha Sukses

d = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi.

Dengan kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih dapat ditoleransi sebesar 10 % maka :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{232}{232.(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{232}{3,32}$$

$$n = 69,8 \text{ (dibulatkan 70 sampel)}$$

Jadi banyaknya sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah 70 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai unit sampel (Supranto, 2009).

Pengambilan sampel dilakukan secara *random* karena setiap Usaha Mikro memiliki karakteristik yang homogen. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah usaha mikro per kecamatan, karena tidak semua kecamatan di Kota Semarang menjadi anggota dari Koperasi Artha Sukses dan juga wilayah kerja Koperasi Artha Sukses belum mencakup seluruh Kecamatan di Kota Semarang.

Dalam pemilihan dan penentuan Usaha Mikro yang dijadikan sebagai sampel maka seluruh populasi yang berjumlah 232, masing-masing diberi nomor urut dari 1 sampai 232, kemudian dipilih 70 Usaha Mikro secara acak. Penggunaan nomor undian dalam metode ini, dimaksudkan agar pengambilan sampel dilakukan seobjektif mungkin.

3.3. Jenis dan sumber Data

Penelitian ini merupakan studi kasus di KSU Artha Sukses. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendukung penelitian diperlukan data yang aktual. Berdasarkan sumbernya, data-data yang diperoleh dibedakan menjadi:

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan memberikan kuesioner atau daftar pertanyaan kepada pengusaha mikro dan kecil anggota KSU Artha Sukses yang memperoleh kredit mikro. Kuesioner atau daftar pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan variabel yang diteliti dengan menyediakan jawaban alternatif yang dipilih oleh responden sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data ini dapat diperoleh dari dokumen dan laporan tahunan (RAT) yang diperlukan dalam penelitian ini di KSU Artha Sukses, sumber literatur, internet dokumentasi dan data pendukung lainnya.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data pada prinsipnya berfungsi mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data melalui formulit-formulir yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara/peneliti dengan responden atau pihak-pihak berwenang.

3. Dokumentasi

Yaitu dengan menelaah dan mengkaji setiap data yang terdapat pada usaha mikro yang diteliti dan pada sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu dimana dalam penilaian sifat dinyatakan tidak dalam angka-angka dan digunakan untuk menjelaskan analisis data yang diolah (Sofyan Efendi, 2011). Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dan Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon.

a. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana penempatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pengertian valid tidaknya alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat (Suliyanto, 2005). Uji Validitas dilakukan biasanya terhadap kuesioner penelitian sebelum penelitian itu bisa berjalan, dalam uji Validitas akan diketahui pertanyaan mana yang akan dikeluarkan atau dipertahankan dalam suatu variabel dalam pertanyaan atau dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor $> 0,32$) dan memiliki pearson correlation kurang dari 0,05 (perason correlation $< 0,05$). Berikut criteria kevalidan suatu kuesioner berdasarkan nilai KMO (Kaiser Mayer Olkin);

1. KMO mendekati 1,00 = sangat baik
2. KMO mendekati 0,80 = baik
3. KMO mendekati 0,70 = cukup baik
4. KMO mendekati 0,60 = sedang
5. KMO mendekati 0,50 = buruk

b. Uji Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran yang dilakukan berulang menghasilkan hasil yang relative sama, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat

reliabilitas yang tinggi (Sulyanto, 2005). Uji Reliabilitas dilakukan terhadap kuesioner penelitian sebelum penelitian itu bisa berjalan, dalam uji Reliabilitas akan diketahui pertanyaan mana yang akan dikeluarkan atau dipertahankan dalam suatu variabel dalam pertanyaan atau dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan 2 cara,yaitu;

1. *Repeated measure*/ pengukuran berulang. Disini pengukuran dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda,dengan kuesioner yang sama atau pertanyaan yang sama.
2. *One shot*. Pada tehnik ini pengukuran dilakukan pada satu waktu,kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan yang lain/dengan pengukuran korelasi antar jawaban. Pada program spss,metode ini dilakukan dengan metode *cronbach alpha* ,dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach alpha* lebih dari sama dengan 0,60.

c. Uji Statistik Pangkat Tanda Wilcoxon

Menurut Supranto (2001), uji statistik pangkat tanda wilcoxon termasuk jenis statistik non parametik,dipakai apabila peneliti tidak mengetahui karakteristik kelompok item yang dipakai sumber sampelnya. Metode ini dapat diterapkan terhadap data yang diukur secara ordinal dan dalam kasus tertentu,dengan skala nominal. Pengujian non parametik bermanfaat untuk digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode

parametrik. Dalam statistik non parametrik, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi (statistik yang bebas distribusi).

Uji pangkat *Wilcoxon* digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda sebelum dan sesudah memperoleh modal pinjaman dari koperasi Artha Sukses.

Dengan uji ini, dijelaskan apakah penelitian yang dilakukan mengalami perubahan saat variabel ini diamati pada awal periode maupun pada akhir periode. Adapun variabel-variabel yang diamati dan diuji adalah modal usaha, tenaga kerja, omzet penjualan dan laba dalam Usaha mikro. Setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- H_0 = Tidak ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh modal pinjaman/kredit dari KSU Artha Sukses.
- H_1 = Ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh modal pinjaman/kredit dari KSU Artha Sukses.

Jika probabilitas (p) $> 0,05$ H_0 diterima, jika probabilitas (p) $< 0,05$ maka H_1 diterima. Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z tabel dan Z hitung. Menurut Agoes Soehanie (2008) test statistik bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena $\alpha=5\%$ maka nilai kritis yang bersesuaian dari tabel adalah $Z_{0.025} = 1.96$ dan $-Z_{0.025}$ (test 2 ekor). Daerah kritis adalah $Z > 1.96$ atau $Z < -1.96$.